



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Mengadopsi Pertanian Organik di Kabupaten Lima Puluh Kota

Factors Influencing the Intention to Adopt Organic Farming in the Lima Puluh Kota Regency

Novia Azani, Hery Bachrizal Tanjung, Ira Wahyuni Syarfi

Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan,
Sekolah Pascasarjana, Universitas Andalas, Padang

*Kontak penulis: azaninovia7@gmail.com

Abstract

Organic farming is one approach to achieving sustainable agricultural development and solving environmental problems. This study aims to analyze the factors that influence farmers intentions to adopt organic farming in Lima Puluh Kota Regency. This study uses a quantitative approach with a survey method. The location was selected using purposive sampling with the criteria of farmer group members who have obtained organic certification from the West Sumatra Organic Certification Agency (LSO). The sampling technique was conducted using a census, where the entire population became the research sample, consisting of 60 farmers. The research data was sourced from structured interviews using questionnaires, data from the Central Statistics Agency (BPS), and from previous relevant research. Data analysis was performed using multiple linear regression analysis using SPSS 27 software. The results of the study show that of the three variables studied, there are two variables that influence the intention to adopt organic farming in Lima Puluh Kota Regency, namely attitude (0.670) and behavioral control (0.261), while subjective norms (0.096) do not influence the intention to adopt organic farming. Strategies to increase farmers intention to adopt organic farming should focus on improving positive attitudes and perceptions of behavioral control among farmers through education, training, and technical empowerment rather than relying solely on social influence or pressure from surrounding norms.

Keywords: Adoption; Innovation; Intention; Organic Farming; Theory of Planned Behavior

Abstrak

Pertanian organik merupakan salah satu pendekatan dalam mewujudkan pembangunan pertanian berkelanjutan dan solusi atas permasalahan lingkungan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat petani dalam mengadopsi pertanian organik di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria anggota kelompok tani yang mendapatkan sertifikat organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Sumatera Barat. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus, dimana seluruh populasi menjadi sampel penelitian, yaitu sebanyak 60 orang petani. Data penelitian bersumber dari data hasil wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta dari hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menggunakan software SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga variabel yang diteliti, terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap niat mengadopsi pertanian organik di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu sikap (0,670) dan kontrol perilaku (0,261), sementara norma subjektif (0,096) tidak berpengaruh terhadap niat mengadopsi pertanian organik. Strategi peningkatan niat petani untuk mengadopsi pertanian organik sebaiknya menitikberatkan pada peningkatan sikap positif dan persepsi kontrol perilaku

petani melalui edukasi, pelatihan, dan pemberdayaan teknis daripada hanya mengandalkan pengaruh sosial atau tekanan norma dari lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Adopsi; Inovasi; Niat; Pertanian Organik; Teori Perilaku Terencana

1. Pendahuluan

Sektor agrikultura memiliki posisi yang krusial sekaligus strategis dalam menunjang proses pembangunan nasional Indonesia, baik pada masa lampau maupun untuk keberlanjutan di masa mendatang. Signifikansi tersebut tercermin melalui beragam fungsi penting seperti penyediaan bahan konsumsi masyarakat, suplai bahan mentah bagi industri, sumber pakan ternak dan *bioenergy*, penyedia lapangan pekerjaan, penghasil devisa negara, sumber penghidupan masyarakat pedesaan, serta upaya pelestarian ekosistem melalui praktik budidaya yang berwawasan lingkungan (Suwanto, 2008; Rusastra, 2012; Adenle et al., 2019). Dengan beragam kontribusi tersebut, pengembangan agrikultura menjadi fokus utama dalam arah kebijakan pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Dalam konteks perubahan global yang semakin cepat dan kompleks, bidang agrikultura kini dihadapkan pada beragam persoalan serius. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi para pelaku pertanian dan sistem agraria ialah menyangkut keberlanjutan usaha tani, keseimbangan ekosistem, serta pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana (Leeuwis, 2009). Di berbagai belahan dunia, aktivitas pertanian mendapat sorotan karena praktik konvensionalnya yang cenderung bergantung pada penggunaan bahan kimia dalam intensitas tinggi, sehingga menimbulkan degradasi lingkungan yang cukup signifikan (Zulvera, 2014). Kondisi tersebut kemudian mendorong tuntutan untuk beralih menuju sistem agrikultura yang tidak bersifat eksploitatif namun berorientasi pada keberlanjutan, artinya setiap aktivitas pertanian harus dilakukan dengan pendekatan ramah lingkungan serta memanfaatkan potensi alam secara efisien dan bertanggung jawab (Leeuwis, 2009). Pendekatan tersebut dikenal sebagai sistem pertanian berkelanjutan, yakni suatu pola produksi yang menjaga keseimbangan ekologis, tidak menimbulkan kerusakan, serta harmonis dengan daya dukung alam (Salikin, 2003).

Salah satu bentuk nyata penerapan sistem tersebut ialah *organic farming system* atau sistem pertanian organik. Gagasan ini telah lama menjadi pokok bahasan dalam forum-forum ilmiah, dan banyak ilmuwan di bidang pertanian maupun ekologi berpendapat bahwa sistem organik merupakan alternatif solusi terhadap ketidakefisienan dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh model pertanian industrial modern (Salikin, 2003). Menurut *International Federation of Organic Agriculture Movements* (IFOAM), pertanian organik merupakan suatu pendekatan produksi pertanian yang bersifat holistik dan terpadu, dengan mengoptimalkan kesehatan serta produktivitas agroekosistem secara alami agar mampu menghasilkan bahan pangan dan serat yang memadai, berkualitas tinggi, serta lestari. Implementasi pertanian organik memiliki keterkaitan erat dengan salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu memastikan pola produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan karena sistem pertanian organik tidak hanya menitikberatkan pada kuantitas hasil produksi, tetapi juga menjaga kesinambungan ekologi yang menopang kehidupan di masa depan.

Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmennya terhadap perkembangan pertanian berkelanjutan melalui kebijakan yang dikenal sebagai *Go Organik* pada tahun 2010. Inisiatif tersebut dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan, memberikan dukungan, mengarahkan langkah, serta mengendalikan dinamika praktik pertanian berbasis organik di tanah air. Program serupa kembali diteruskan pada masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo bersama Wakil Presiden Jusuf Kalla yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pertanian 2015-2019 dengan peluncuran program 1000 Desa Organik. Program ini meliputi 600 desa yang fokus pada produksi pangan organik, 250 desa berorientasi pada tanaman hortikultura organik, dan 150 desa yang bergerak di bidang perkebunan organik. Selain di tingkat nasional, kebijakan penguatan pertanian organik juga telah diimplementasikan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat sejak tahun 2006. Langkah tersebut tercermin dalam dokumen Renstra Dinas Perkebunan Tanaman Pangan dan Hortikultura. Berdasarkan informasi yang tercantum di situs resmi sumberprov.go.id, pada penghujung tahun 2012 pemerintah Provinsi Sumatera Barat memperoleh apresiasi dari Departemen Pertanian Republik Indonesia atas keberhasilannya dalam mengembangkan praktik pertanian organik di wilayah tersebut.

Kendati berbagai program telah diluncurkan untuk memperkenalkan sistem pertanian organik kepada masyarakat, tingkat penerapan metode ini di kalangan petani masih tergolong rendah. Temuan serupa juga diutarakan oleh Yasyak et al. (2020) melalui hasil riset di wilayah Semarang yang menunjukkan bahwa jumlah petani yang menerapkan pertanian organik masih terbatas sehingga dibutuhkan telaah yang lebih komprehensif terhadap faktor penyebabnya. Berdasarkan data yang dihimpun dari Aliansi Organik Indonesia (AOI) melalui Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) serta laporan Statistik Pertanian tahun 2018, diketahui bahwa area pertanian organik hanya mencakup sekitar 0,0072% dari total lahan pertanian nasional. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah petani yang benar-benar menerapkan sistem organik masih sangat sedikit dibandingkan total populasi petani di Indonesia.

Hasil pengamatan lapangan serta wawancara awal dengan kelompok petani organik di Kabupaten Lima Puluh Kota memperlihatkan adanya dorongan bagi sebagian petani konvensional untuk beralih ke sistem organik karena mereka meyakini produk organik memiliki nilai jual yang lebih menguntungkan. Namun, terdapat pula petani yang memutuskan meninggalkan sistem organik lantaran menganggap prosesnya terlalu kompleks, memerlukan ketelitian tinggi, serta membutuhkan waktu lama sekitar satu hingga tiga tahun untuk memperoleh hasil panen yang maksimal. Selain itu, berdasarkan wawancara tersebut, ditemukan pula bahwa niat petani dalam menerapkan pertanian organik tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran pribadi, tetapi juga oleh dukungan dari sesama petani serta adanya kebijakan pemerintah. Dalam kondisi tertentu, ketika pemerintah menyalurkan subsidi untuk pupuk anorganik, sebagian petani justru kembali memilih menggunakan pupuk tersebut karena dinilai lebih praktis dan ekonomis.

Informasi tersebut memperlihatkan bahwa pilihan petani untuk mengimplementasikan sistem pertanian organik dipengaruhi oleh pandangan pribadi petani terhadap praktik pertanian organik beserta kondisi sosial lingkungannya. Tindakan yang diambil oleh petani berlandaskan pada serangkaian motivasi serta pertimbangan yang bersifat rumit dan kompleks, tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi lebih didorong oleh aspek psikologis yang

mendalam (Hansson et al., 2013). *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1991 adalah yang membahas pola pengambilan keputusan serta perilaku individu (Borges et al., 2014; Läpple & Kelley, 2013).

Pendekatan TPB menegaskan bahwa faktor penentu utama dari suatu perilaku manusia adalah niat atau kecenderungan seseorang untuk melaksanakan perilaku tersebut (Ajzen, 2005). *Behavior intentions* terbentuk melalui tiga elemen utama, yakni pandangan individu terhadap perilaku tertentu, pengaruh sosial dari lingkungan sekitar, dan keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengendalikan perilaku tersebut. Penilaian seseorang terhadap suatu aktivitas, yang bisa bersifat mendukung ataupun menolak, tercermin dalam bentuk sikap yang ia tunjukkan (Werner, 2004). Norma subjektif berhubungan dengan keyakinan individu tentang bagaimana pandangan atau tuntutan sosial di sekitarnya mempengaruhi keputusan untuk berperilaku dengan cara tertentu (Ajzen, 2005). Kontrol perilaku berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap kapasitas, peluang, dan dukungan yang dimilikinya untuk menjalankan suatu perilaku (Yasyak et al., 2020).

Kerangka TPB ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana petani mengambil keputusan dalam mengadopsi serta menerapkan sistem pertanian organik, terutama dengan mempertimbangkan unsur psikologis internal dan tingkat kendali petani terhadap tindakannya (Läpple & Kelley, 2013; Borges et al., 2014; Yazdanpanah et al., 2014). Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menelaah faktor-faktor yang berperan dalam membentuk niat petani untuk beralih dan mengembangkan praktik pertanian organik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua wilayah administrasi, yaitu Kecamatan Lareh Sago Halaban serta Kecamatan Mungka yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Kegiatan penelitian berlangsung mulai bulan Februari hingga April tahun 2025. Subjek penelitian mencakup seluruh anggota kelompok tani yang telah memperoleh sertifikasi organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Sumatera Barat, dengan jumlah total sebanyak 60 orang. Prosedur penentuan sampel dilakukan melalui metode sensus, artinya seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian tanpa pengecualian.

Jenis data yang digunakan dalam studi ini terdiri atas data utama yang dikumpulkan secara langsung serta data pelengkap yang berasal dari sumber lain yang relevan. Informasi primer didapatkan melalui wawancara terarah dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Sementara itu, informasi sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta berbagai dokumen dari instansi yang memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian ini. Variabel dan indikator dari penelitian ini merujuk dari Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*). Rincian mengenai variabel penelitian beserta ukuran-ukurannya disajikan secara lengkap dalam tabel berikut.

Tabel 1
Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel	Indikator	Pengukuran
Sikap	Keyakinan melakukan budidaya pertanian secara organik	1. Sangat tidak setuju
	Evaluasi terhadap penerapan budidaya pertanian secara organik	2. Tidak setuju
Norma Subjektif	Keyakinan mengenai harapan orang lain untuk melakukan budidaya pertanian secara organik	3. Netral
	Motivasi memenuhi harapan orang lain untuk melakukan budidaya pertanian secara organik	4. Setuju
Kontrol Perilaku	Keyakinan mengenai faktor pendorong dan penghambat dalam melakukan budidaya pertanian secara organik	5. Sangat setuju
	Kekuatan yang dimiliki dalam melakukan budidaya pertanian secara organik	1. Sangat tidak setuju
Niat	Tindakan spesifik dalam melakukan budidaya pertanian secara organik	2. Tidak setuju
	Sasaran atau target dalam melakukan budidaya pertanian secara organik	3. Netral
	Situasi yang mendukung penerapan pertanian organik	4. Setuju
	Waktu tertentu untuk penerapan pertanian organik	5. Sangat setuju

Penelitian ini diarahkan untuk menemukan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap intensi petani dalam menjalankan sistem pertanian organik, metode analisis yang digunakan adalah *multiple linear regression analysis*.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Niat Mengadopsi
a = Konstanta
X₁ = Sikap
X₂ = Norma Subjektif
X₃ = Kontrol Perilaku
b₁, b₂, b₃ = Koefisien Regresi

3. Hasil dan Pembahasan

1) Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan atribut personal yang melekat pada masing-masing individu, mencakup umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan formal yang ditempuh, serta pengalaman dalam mengelola usaha pertanian organik.

Tabel 2
Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Umur (tahun)		
	a. Muda (17-29)	0	0
	b. Dewasa (30-49)	38	63,33
	c. Tua (≥ 50)	22	36,67
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki laki	14	23,33
	b. Perempuan	46	76,67
3	Tingkat Pendidikan Formal		
	a. SD	13	21,67
	b. SMP	22	36,67
	c. SMA	21	35,00
	d. Diploma/Sarjana	4	6,67
4	Pengalaman Berusahatani Organik (tahun)		
	a. <1	0	0
	b. 2 – 5	39	65,00
	c. ≥ 5	21	35,00

Sumber: Data Penelitian (2025).

a. Umur

Umur didefinisikan sebagai lamanya seseorang hidup sejak tahun kelahirannya hingga waktu penelitian dilaksanakan. Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar petani berumur dewasa, artinya para petani secara fisik masih berada dalam kondisi yang cukup prima untuk mengelola aktivitas pertaniannya. Petani yang berada pada rentang usia produktif memiliki kemampuan bekerja, berpikir, serta rasa ingin tahu yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang sudah berusia lanjut. Petani yang berusia dewasa cenderung memiliki motivasi dan dorongan untuk perubahan ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian oleh Gunawan (2019) juga memperlihatkan bahwa semakin muda usia petani, semakin besar pula keinginan mereka untuk mencari dan menggali informasi baru. Temuan Sabila (2019) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa terdapat kecenderungan petani muda hingga dewasa lebih cepat dalam mengadopsi inovasi karena memiliki motivasi tinggi untuk memahami hal-hal yang belum mereka kuasai.

b. Jenis Kelamin

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas anggota dalam kelompok tani organik berjenis kelamin perempuan, berjumlah 46 orang (76,67%). Pada praktik pertanian konvensional, petani laki-laki umumnya dianggap lebih unggul karena memiliki kekuatan fisik yang lebih besar. Namun, dalam konteks pertanian organik, perempuan dinilai lebih terampil dan memiliki ketelitian yang lebih tinggi. Selain itu, perempuan yang juga berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya kesehatan dan kualitas pangan yang dikonsumsi keluarganya. Pada penelitian ini perempuan memiliki peran yang lebih besar dari laki-laki dalam hal penyemaian benih, penanaman, pemupukan, hingga panen. Sementara laki-laki hanya

berperan lebih dalam hal pengolahan lahan. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Tarigan (2021) yang menegaskan bahwa kontribusi perempuan dalam kegiatan pertanian organik lebih menonjol dibandingkan laki-laki. Keterlibatan tersebut mencakup aspek kegiatan (pengolahan lahan, penyemaian benih, penanaman, pemeliharaan, pemberian pupuk, hingga panen), aspek akses (pemahaman terhadap sarana dan prasarana, pelatihan, permodalan, pembagian waktu kerja, hingga kegiatan pemasaran), serta aspek pengendalian.

c. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data dalam Tabel 2, terlihat bahwa sebagian besar anggota kelompok tani masih memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Menurut Arikunto (2020), kategori pendidikan rendah mencakup jenjang SD hingga SMP, sedangkan tingkat pendidikan tinggi mencakup SMA hingga perguruan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani yang tergolong rendah cenderung membuat petani lambat dalam mengakses inovasi, memahami dan mempelajari inovasi hingga membuat keputusan akan inovasi tersebut. Penelitian Mahyuda et al. (2018) memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa pendidikan memiliki hubungan erat dengan cara berpikir petani dalam mengelola kegiatan pertanian. Lebih jauh lagi, Soekartawi (1988) dalam Mahyuda et al. (2018) menambahkan bahwa individu dengan pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki motivasi lebih kuat untuk menerapkan inovasi. Sejalan dengan itu, Luanmase et al. (2011) juga menegaskan bahwa pendidikan mencerminkan kapasitas seseorang dalam memahami dan menerima pembaruan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, semakin mudah seseorang mengakses, memahami, dan mengimplementasikan inovasi dalam kegiatan pertaniannya.

d. Pengalaman Berusahatani Organik

Pengalaman dalam mengelola pertanian organik mencerminkan durasi seseorang berkecimpung dalam aktivitas tersebut. Berdasarkan Tabel 2, lama pengalaman petani bervariasi antara 2 hingga 15 tahun. Pengalaman kerja ini berperan penting dalam membentuk wawasan, sikap, dan strategi petani terhadap aktivitas usahatani. Semakin panjang periode pengalaman yang dimiliki, semakin luas pula pemahaman petani terhadap seluruh tahapan dalam sistem pertanian serta semakin terampil mereka menghadapi tantangan dan hambatan yang muncul selama proses produksi.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Mengadopsi Pertanian Organik

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, faktor yang mempengaruhi niat petani dalam mengadopsi pertanian organik ialah sikap atau pandangan petani terhadap praktik pertanian organik itu sendiri, serta kontrol perilaku atau faktor pendukung atau penghambat yang dimiliki petani untuk dapat menerapkan budidaya pertanian secara organik. Sementara norma subjektif atau keyakinan petani akan harapan orang di sekitarnya agar mengadopsi pertanian organik terbukti tidak berpengaruh terhadap niatnya untuk mengadopsi. Tabel 3 menyajikan data hasil analisis pengaruh variabel sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap niat mengadopsi.

Tabel 3
Hasil Uji-t Statistik Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t-hitung	Nilai t-tabel	Sig	Keterangan
Sikap (X_1)	0.670	7.928	1.673	0.000	Signifikan
Norma Subjektif (X_2)	0.096	1.164	1.673	0.249	Tidak Signifikan
Kontrol Perilaku (X_3)	0.261	3.031	1.673	0.004	Signifikan

Sumber: Data Penelitian (2025).

a. Pengaruh Sikap terhadap Niat Mengadopsi Pertanian Organik

Sikap petani terhadap inovasi pertanian organik diukur berdasarkan keyakinan dan kepercayaan petani terhadap praktik pertanian organik serta penilaian mereka (positif atau negatif) terhadap penerapan pertanian organik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki keyakinan dan pandangan positif, pemahaman yang cukup dan motivasi yang kuat untuk menerapkan praktik pertanian organik. Temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa petani memberikan penilaian yang positif terhadap praktik budidaya pertanian organik, seperti pertanian organik menghasilkan produk yang aman dan sehat, pertanian organik menjadikan lingkungan pekerjaan bebas dari residu kimia, pertanian organik menjaga kualitas tanah, air dan udara serta pertanian organik dapat menghemat rata-rata biaya produksi.

Tabel 3 mengindikasikan bahwa keyakinan dan kepercayaan serta penilaian petani mengenai inovasi pertanian organik memberikan efek positif yang nyata terhadap niat mereka untuk mengadopsinya. Dengan kata lain, semakin besar tingkat keyakinan dan kepercayaan petani terhadap manfaat pertanian organik, semakin tinggi pula peluang mereka untuk mengadopsinya dalam praktik nyata. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), sikap dipandang sebagai determinan utama yang mempengaruhi niat untuk melakukan suatu tindakan.

Pada dasarnya, keyakinan bahwa suatu perilaku dapat menghasilkan konsekuensi yang baik akan mendorong terbentuknya sikap positif dan keinginan untuk melakukannya. Di sisi lain, ketika seseorang mempersepsikan bahwa suatu perilaku membawa akibat yang merugikan, maka respons sikap yang muncul biasanya bersifat negatif dan tidak menyetujui perilaku itu (Ajzen, 2005). Dengan demikian, apabila seorang petani menilai bahwa praktik pertanian organik merupakan kegiatan yang bernilai positif serta memberikan keuntungan, maka individu tersebut cenderung memiliki keinginan kuat untuk mengadopsinya. Oleh karena itu, peningkatan keinginan petani dalam menerapkan pertanian organik perlu diarahkan pada proses pembentukan dan penguatan sikap positif melalui berbagai strategi seperti edukasi berkelanjutan, kegiatan penyuluhan, serta dukungan sosial dari komunitas dan lembaga terkait.

Penelitian Yazdanpanah dan Forouzani (2015) di Iran juga menunjukkan bahwa sikap petani menjadi faktor penentu paling berpengaruh dalam menjelaskan niat untuk mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan. Temuan tersebut menegaskan bahwa perubahan perilaku tidak hanya didorong oleh informasi teknis semata, melainkan juga oleh perubahan keyakinan serta persepsi individu terhadap manfaat maupun potensi risiko dari suatu perilaku tertentu. Sementara itu, riset oleh Wiratmadja et al. (2017) juga

mengonfirmasi hal serupa, bahwa sikap memberikan pengaruh yang sangat kuat dan positif terhadap kecenderungan petani dalam menggunakan teknologi berbasis sistem pertanian organik di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Akhtar dan Das (2018) yang menyatakan bahwa sikap tidak secara langsung memengaruhi niat, melainkan terbentuk dari faktor-faktor lain seperti tingkat pengetahuan, nilai religius, serta reputasi sosial yang melekat pada pelaku pertanian.

Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Mengadopsi Pertanian Organik

Norma subjektif diukur berdasarkan keyakinan petani mengenai harapan orang di sekitarnya untuk mengadopsi inovasi pertanian organik dan motivasi petani untuk mengikuti atau mematuhi harapan orang tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menyadari dan merasakan adanya tekanan, harapan dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya seperti keluarga, rekan sesama petani, pemerintah, pemodal serta media sosial untuk mengadopsi pertanian organik tersebut. Namun, dukungan yang diberikan hanyalah bersifat normatif, yang umumnya berbentuk ajakan verbal atau sekadar himbauan tanpa adanya keterlibatan nyata. Oleh karena itu, keinginan dalam diri petani untuk mengikuti ajakan dan dukungan tersebut menjadi rendah, sehingga norma subjektif tidak dapat memperkuat niat petani untuk beralih ke praktik pertanian organik.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang tersaji pada Tabel 3, ditemukan bahwa norma subjektif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi petani dalam mengimplementasikan sistem pertanian organik. Ketidaksignifikanan pengaruh norma subjektif terhadap niat petani dalam mengadopsi pertanian organik mengindikasikan bahwa tekanan sosial maupun dukungan lingkungan sekitar belum cukup kuat untuk mendorong munculnya intensi perilaku tersebut. Dengan demikian, keputusan petani lebih banyak dipandu oleh pertimbangan rasional, pengalaman pribadi, serta otonomi individu dalam menentukan tindakan. Penelitian Wiratmadja *et al.* (2017) juga menegaskan temuan sejalan bahwa faktor norma subjektif merupakan variabel dengan pengaruh paling lemah terhadap kecenderungan petani untuk mengadopsi sistem pertanian organik.

Beberapa alasan menjelaskan mengapa norma subjektif tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keinginan petani untuk menerapkan praktik pertanian organik. Salah satu diantaranya ialah tingkat kemandirian serta keyakinan personal yang tinggi pada diri petani, khususnya generasi milenial yang cenderung mengambil keputusan secara otonom dan lebih mengandalkan penilaian serta pengalaman pribadi dibandingkan arahan sosial (Retnaningtyas *et al.*, 2024). Dukungan sosial yang bersifat normatif, yang umumnya berbentuk ajakan verbal atau sekadar himbauan tanpa keterlibatan konkret dinilai kurang efektif dalam membentuk niat perilaku petani (Retnaningtyas *et al.*, 2024). Selain itu, perbedaan kondisi sosial dan budaya di berbagai wilayah juga berperan, pada beberapa komunitas, kekuatan norma sosial mungkin tidak cukup dominan atau bahkan tidak menjadi pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan mengenai penerapan inovasi atau teknologi pertanian (Nurjaman *et al.*, 2015). Oleh karena itu, upaya peningkatan minat petani terhadap praktik pertanian organik sebaiknya difokuskan pada penguatan sikap positif serta persepsi kontrol perilaku melalui pendekatan edukatif, pelatihan kompetensi

teknis, dan program pemberdayaan, bukan hanya mengandalkan dorongan sosial atau tekanan normatif dari lingkungan eksternal.

Pengaruh Kontrol Perilaku terhadap Niat Mengadopsi Pertanian Organik

Kontrol perilaku terhadap inovasi pertanian organik diukur berdasarkan keyakinan petani akan faktor pendorong dan penghambat dalam melakukan praktik pertanian organik serta kekuatan dari faktor-faktor tersebut untuk menerapkan inovasi pertanian organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki keyakinan yang relatif tinggi bahwa faktor-faktor pendorong seperti akses informasi, kemampuan dalam pembuatan pupuk dan pestisida organik, lahan yang cocok dan subur, subsidi pemerintah dan kolektivitas antar petani dapat meningkatkan niatnya untuk mengadopsi pertanian organik.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang tersaji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa keyakinan petani akan faktor-faktor pendorong dan kekuatan dari faktor tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat petani untuk mengadopsi pertanian organik. Artinya semakin banyak faktor pendorong yang dimiliki petani semakin tinggi niat petani untuk mengadopsi pertanian organik tersebut. Kontrol perilaku mempengaruhi niat petani mengadopsi pertanian organik secara signifikan karena ketika petani merasa memiliki kemampuan, sumber daya (misalnya lahan, modal, pengetahuan, teknologi) yang memadai untuk menerapkan pertanian organik, mereka akan lebih yakin dan termotivasi untuk menerapkan pertanian organik tersebut. Sebaliknya, jika petani merasa bahwa kendala teknis, modal, atau akses terhadap sarana produksi organik sulit diatasi, niat mereka untuk mengadopsi akan menurun (Nurjaman et al., 2015). Selain itu, persepsi kontrol perilaku juga berkaitan dengan rasa percaya diri petani dalam menghadapi tantangan dan hambatan selama proses adopsi.

Dukungan berupa pelatihan, penyuluhan, dan fasilitas teknis dapat meningkatkan persepsi kontrol perilaku, sehingga memperkuat niat petani untuk mengadopsi pertanian organik. Penelitian menunjukkan bahwa petani milenial yang memiliki persepsi kontrol perilaku tinggi terhadap penerapan praktik pertanian berkelanjutan seperti *Climate-Smart Agriculture* (CSA) cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk melaksanakan perilaku tersebut (Retnaningtyas et al., 2024). Wiratmadja et al. (2017) dalam penelitiannya juga mengungkapkan hal serupa bahwa kontrol perilaku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat petani dalam penggunaan teknologi sistem pertanian organik di Kabupaten Tasikmalaya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor yang mempengaruhi niat petani untuk mengadopsi sistem pertanian organik di Kabupaten Lima Puluh Kota dapat disimpulkan bahwa sikap dan persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat mengadopsi pertanian organik, sedangkan norma subjektif tidak berpengaruh. Berdasarkan temuan tersebut, upaya untuk meningkatkan niat petani dalam mengadopsi pertanian organik dapat dilakukan dengan menumbuhkan sikap positif melalui kegiatan edukatif, pelatihan, bimbingan lapangan, serta penguatan dukungan sosial yang konsisten dan berkelanjutan agar mereka lebih terbuka terhadap sistem pertanian yang ramah lingkungan.

Penelitian ini hanya berfokus pada faktor-faktor psikososial yang menitikberatkan pada keyakinan dan pandangan calon adopter terhadap sebuah inovasi dalam konteks

mereka memiliki kontrol terhadap keputusan yang dipilih. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memberikan pengaruh lebih kuat terhadap niat petani dalam mengadopsi pertanian organik. Sehingga inovasi yang bernilai strategis ini dapat diimplementasikan secara tepat dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [IFOAM] International Federation of Organic Agriculture Movements. (2005). *Organik agricultural: Our Definition*. Adelaide, Australia.
- [SPOI] Statistik Pertanian Organik Indonesia. (2023). *Statistik Pertanian Organik Indonesia 2023*. Jakarta. Universitas Bakrie Press.
- Adenle, A. A., Wedig, K., Azadi, H. (2019). Sustainable Agriculture and Food Security in Africa: The Role of Innovative Technologies and International Organizations. *Technology in Society* Vol. 58, Agustus 2019, 101143.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior* 2nd ed. New York: Open University Press.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarata: Rineka Citra.
- Borgers, J. A. R., Lansink, A. G. O., Ribeiro, C. M., Lutke, V. (2014). Understanding Farmers' Intention to Adopt Improved Natural Grassland Using the Theory of Planned Behavior. *Livestock Science* Vol.169, November 2014: 163-174.
- Gunawan. (2019). *Penguatan Adopsi dan Keberlanjutan Usaha Pertanian Padi Organik di Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi Jawa Timur*. [Disertasi]. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Hansson, H., Ferguson, R., Olofsson, C., & Rantamäki-Lahtinen, L. (2013). Farmers' motives for diversifying their farm business -The influence of family. *Journal of Rural Studies*, 32, 240-250. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2013.07.002>.
- Leeuwis, C. (2009). *Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan, Berpikir kembali tentang Penyuluhan Pertanian*. Terjemahan dari: *Communication for Rural Innovation, Rethinking Agricultural Extension*. Yogyakarta: Kanisius.
- Luanmase, C. M., Nurtini, S., & Haryadi, F. T. (2012). Analisis Motivasi Beternak Sapi Potong Bagi Peternak Lokal Dan Transmigran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Buletin Peternakan*, 35(2), 113. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v35i2.598>.
- Mahyuda, M., Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2018). Tingkat Adopsi Good Agricultural Practices Budidaya Kopi Arabika Gayo oleh Petani di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.19757>
- Narti, S. (2015). Hubungan Karakteristik Petani dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Program SL-PTT (Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 53(9), 1689-1699. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>.
- Nurjaman, N., Sumarwan, U., & Kirbrandoko, K. (2016). Perilaku Dunia Usaha dalam Melakukan Adopsi Inovasi Pertanian. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 16(1), 29-37.

<https://doi.org/10.24198/jbm.v16i1.3>.

- Retnaningtyas, T. A., Padmaningrum, D., & Anantanyu, S. (2024). Perilaku Petani Milenial Provinsi Jawa Barat dalam Penerapan Climate-Smart Agriculture (CSA) pada Tanaman Hortikultura. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(2), 160–171. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i2.1105>.
- Rusastra, I. W. (2012). Perspektif Global Penelitian Untuk Pembangunan : Antisipasi Lingkungan Strategis dan Agenda R & D Pertanian. *Forum Penelitian Agroekonomi Vol. 30 (1)* 49-58.
- Sabila, T. H. (2019). Faktor-Faktor Kepuasan Petani dalam Adopsi Inovasi Program Pertanian Organik (Sayur Organik) di Kelompok Wanita Tani Dewi Sri dan Mukti Asih Kecamatan Junrejo, Kota Batu. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Salikin, K.A. (2003). Sistem Pertanian Berkelanjutan. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwantoro, A. A. (2008). Analisis Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Magelang (Studi Kasus di Kecamatan Sawangan. [Disertasi]. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Tarigan, E. F. (2021). Peranan Perempuan dalam Usahatani Sayuran organik untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Nusa Indah Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang). [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Wiratmadja, I. I., Nurjanah, N., & Kurniawati, A. (2017). Model Penerimaan Petani terhadap Teknologi Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 16(1), 81–91. <https://doi.org/10.12695/jmt.2017.16.1.6>.
- Yasyak, V. W., Hardyastuti, S., & Hartono, S. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Niat Mengadopsi Usahatani Sayuran Organik di Kecamatan Getasan Semarang. *Jurnal Kawistara*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.22146/kawistara.4498>.
- Yazdanpanah, M., Hayati, D., Hochrainer-Stigler, S., Zamani, G. H. (2014). Understanding Farmers Intention and Behavior Regarding Water Conservation in the Middle-East and North Africa: A Case Study in Iran. *Journal Environ Manage Vol. 135 (3)*, Maret 2014 :63-73.
- Zulvera. (2014). Faktor Penentu Adopsi Sistem Pertanian Sayuran Organik dan Keberdayaan Petani di Provinsi Sumatera Barat. [Disertasi]. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.